
**METODE PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASISIKAN
KITAB BULUGHUL MARAM BAB AL-JAMI' DAN
IMPLEMENTASINYA DI MTS NURUL ISLAM BOGOR**

FHAD AL-A'LA

Abstract

Fhad Al-A'la
Universitas Ibn Khaldun

Email
fhadalala@ymail.com

Berbagai masalah bangsa Indonesia di berbagai bidang selama ini tidak lepas dari karakter dan nilai-nilai masyarakat. Kalau saat ini banyak kritik yang terkait dengan karakter bangsa, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, ikut bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut. Anak-anak yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan sekolah yang kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dari kekacauan tersebut. Untuk mengatasi penyakit masyarakat dan berbagai persoalan yang terjadi belakangan ini serta meningkatkan kualitas pendidikan, ternyata pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi modal dasar untuk mengatasi masalah. Selain mengatasi permasalahan dalam masyarakat, pendidikan karakter juga sangat diperlukan sebagai bekal bagi generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin. Dan salah satu pembentukan karakter untuk siswa, penulis menawarkan metode pembentukan karakter siswa berbasis Kitab Bulughul Maram Bab Al-Jami.

Keywords : *Metode Pembentukan Karakter; Kitab Bulughul Maram Bab al-Jāmi.*

A. Pendahuluan

Dewasa ini dekadensi moral telah menjadi perhatian dan sorotan utama para pakar pendidikan, terlebih ketika nilai-nilai akhlak (karakter) telah memudar dalam dunia pendidikan.

Kegiatan pendidikan bertujuan untuk membangun, kualitas sumber daya manusia yang unggul dan komprehensif. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja, terencana dan terprogram menuju pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*capability*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) sebagai bekal mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Peranan pendidikan sangat strategis dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menyongsong masa depan yang lebih baik, karena hanya melalui kegiatan pendidikan kita dapat mengaktualisasikan setiap potensi (minat dan bakat) yang ada pada manusia dan dapat dijadikan sebagai aset pembangunan nasional (*nationalty building*).

Secara empirik dunia pendidikan kita masih terus bergelut dan berkutat dengan pendekatan kuantitas sebagai dampak dari upaya memberikan tempat kepada prinsip demokratis pendidikan.

Masalah kesempatan untuk memperoleh pendidikan lebih memiliki kekuatan politis sehingga menyita perhatian para pengambil keputusan dalam bidang pendidikan. Sebagian berdampak pada pertumbuhan beban kerumitan dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia saat ini menjadi pusat perhatian pemerintah, bukan saja dilihat dari kuantitasnya, melainkan juga dari segi kualitasnya.

Pengkajian tentang sumber daya manusia selalu dalam orientasi pemikiran ekonomis yang menempatkan manusia sebagai faktor produksi, sehingga sering terperangkap memperkecil peran dan potensi manusia sebagai subyek seutuhnya. Kaitan dengan pendidikan, sumber daya manusia mesti ditempatkan dalam pemikiran manusia sebagai subyek pendidikan yang seutuhnya, memiliki potensi untuk mandiri dan berkembang sesuai dengan kodrat dan lingkungannya. Pendidikan memiliki peluang untuk menciptakan kondisi berkembangnya potensi manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, nilai-nilai kehidupan dan membudayakan etos

kerja dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Nilai-nilai luhur budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur Indonesia adalah bangsa yang ramah, sopan, dan santun, suka menolong, ringan tangan, rajin bekerja, pekerja keras, solidaritas, familiar, kekerabatan, dan kekeluargaan yang tinggi, jujur, tulus, dan ikhlas. Kemajuan dan keunggulan sangat ditentukan oleh karakter bangsanya. Sehubungan dengan itu pemerintah merumuskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Kebijakan pendidikan ini ditunjukkan oleh pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dimana pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, namun juga berkepribadian yang baik atau berkarakter. Pembentukan karakter harus terus menerus dilakukan dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara konstitusional, pembentukan karakter sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, yaitu: "terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek," (Zubaedi, 2011: 7).

Tujuan pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk

pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter siswanya.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. (Zubaedi, 2011: 10).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami yang dialami oleh seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. (Masnur Muslich, 2011: 36).

Karakter manusia dibentuk melalui pengembangan unsur harkat dan martabat manusia yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai luhur pancasila. Lebih rinci harkat dan martabat manusia meliputi tiga komponen dasar yaitu hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya kemanusiaan. (Prayitno, 2011: 48).

Hakikat manusia, meliputi lima unsur, yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan

bertakwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyandang HAM (Hak Asasi Manusia). Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsur hakikat manusia ini.

Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi, yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesucilaan (dengan kata kunci iman dan norma), dan dimensi keberagaman (dengan kata kunci iman dan takwa). Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.

Pancadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar, yaitu daya takwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur pancadaya inilah pribadi berkarakter dibangun. Disamping itu, nilai-nilai luhur Pancasila juga menjadi komponen yang dominan dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Dalam catatan sejarah bahwa tidak ada prestasi dalam bidang pendidikan paling cemerlang yang pernah terjadi di muka bumi melainkan keberhasilan konsep pendidikan Rasulullah ﷺ yang mampu mengubah dari tradisi ke-jahiliyah-an kepada Islam. (Ulil Amri Syafri, 2012: 145).

Rasulullah ﷺ berhasil mendidik sahabatnya menjadi masyarakat muslim yang berkualitas dan berkarakter, sehingga mereka rindu kepada kebenaran, semangat menuntut ilmu, merasa mulia dengan Islam, sederhana dengan sikap, di dalam hari mereka menangis *ber-taqafub* kepada Allah ﷻ. di siang hari berjihad melawan kemusyrikan, kekafiran dan kezaliman, memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan terhadap kaum muslimin, serta menebarkan kasih sayang dengan cara menghilangkan beban-beban mereka. (Sofwan Sauri, 2011: 135).

Hal itu dapat terjadi karena Rasulullah ﷺ mempunyai suri tauladan yang baik sehingga bisa menjadi panutan untuk umatnya.

Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Ahzāb ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Karakter atau watak tabiat manusia adalah merupakan kemampuan psikologis yang dibawa sejak kelahirannya. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. (Arifin, 1994: 103).

Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Lingkungan pergaulan di sekolah maupun di rumah mempunyai peluang yang sama kuatnya dalam pengembangan karakter. Oleh sebab itu, perlu ada kerjasama dan komunikasi yang baik antara sekolah

dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja.

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak. Sedangkan di sekolah, pendidik bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi komunitas yang dialogis interdependen dan terpercaya. Ia menyadari bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa dan lebih luas serta bersama-sama dengan siswa berada dalam situasi belajar yang memperhatikan satu sama lain. Seharusnya ada suatu situasi tertentu ia berada pada posisi siswa dan siswa juga berada pada posisi sebagai pendidik. Sehingga pendidik dianggap menjadi *partner* dalam proses belajar mengajar. Sedangkan siswa memperhatikan persepsi orang lain kemudian merevisi sikap pandangannya sendiri dari hasil belajarnya. Jadi, metode belajar yang demikian akan bersifat inovatif (menciptakan sesuatu yang baru dari yang sudah pernah ada), bukan belajar yang bersifat konservatif, pasif dan dogmatis.

Hadis Nabi ﷺ yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari-Muslim sebagai berikut:

قال أسامة بن زيد رضي الله عنها
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم
يقول يُؤْتَى بِالْعَالَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي
النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ
الْحِجَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ
فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا
بِالْمَعْرُوفِ وَ لَا آتِيَهُ وَ انْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ
وَ آتِيَهُ (متفق عليه)

“Usamah bin Zaid Ra berkata:

Saya mendengar Rasulullah ﷺ

bersabda: Akan

dihadapkan orang yang berilmu pada

hari kiamat, lalu keluarlah semua isi

perutnya, lalu ia berputar-putar

dengannya, sebagaimana himar yang

ber-putar-putar mengelilingi tempat

tambatannya. Lalu penghuni neraka

disuruh mengelilinginya seraya

bertanya: Apakah

yang menimpamu? Dia

menjawab: Saya pernah menyuruh

orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri

tidak mengerjakannya, dan

saya mencegah orang dari kejahatan,

tetapi saya sendiri yang

mengerjakannya.” (Muttafaq Alaih).

(Abu bakar Muhammad, 1997: 70).

Sikap inovatif pendidik dalam membentuk karakter sangat diperlukan oleh siswa sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya dan

mendorong siswanya agar aktif dalam pembelajaran. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibina sejak dini. Oleh karena itu, kerjasama dan komunikasi antara orang tua dan pendidik sangat diperlukan. Contohnya dengan memberikan banyak aktivitas positif supaya remaja tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang merugikan masa depannya. Pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, sekolah bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif tersebut dan menekan peluang munculnya karakter negatif. Model pendidikan karakter pada usia remaja dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, and acting*”. Pada

dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Berbagai masalah bangsa Indonesia di berbagai bidang selama ini tidak lepas dari karakter dan nilai-nilai masyarakat. Kalau saat ini banyak kritik yang terkait dengan karakter bangsa, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, ikut bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut. Anak-anak yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan sekolah kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dari kekacauan tersebut. Untuk mengatasi penyakit masyarakat dan berbagai persoalan yang terjadi belakangan ini serta meningkatkan kualitas pendidikan, ternyata pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi modal dasar untuk mengatasi masalah. Selain mengatasi permasalahan dalam masyarakat pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai bekal bagi generasi

muda yang kelak akan menjadi pemimpin.

Pendidikan karakter di sekolah tidak harus menyusun kurikulum baru, pendidikan karakter dapat dimasukkan dalam pokok pokok bahasan. Memberikan nasehat, wejangan, arahan, petunjuk, petunjuk untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya untuk tidak melakukan sesuatu yang kurang baik sebelum dan sesudah menyampaikan materi atau di sela-sela penyampaian materi merupakan satu cara untuk mendidik karakter siswa. Perkataan guru, perbuatan guru, perilaku guru, cara berpakaian guru, ketaatan beribadah guru, kedekatan guru yang ramah merupakan teladan bagi siswa. Dan salah satu cara dalam rangka pengaplikasian pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan diadakannya pembelajaran kitab *Bulughul Maram Bab al-Jāmi* di sekolah.

Kitab *Bulughul Maram Bab al-Jāmi* ini adalah karangan al-Allama asy-Syaikh Salim Bin Abdulloh bin Sa'ad bin Abdulloh bin Sumair al-Hadhromi asy-Syafi'i, yang dikenal sebagai seorang ulama ahli fiqih, pengajar, hakim agama, ahli politik, dan juga ahli urusan kemiliteran. Beliau dilahirkan di desa

“*Dzi Ashbuh*” salah satu desa di kawasan Hadhromaut, Yaman.

Keunggulan kitab *Bulughul Maram Bab al-Jāmi* itu walaupun kitabnya kecil tetapi manfaatnya sangatlah besar. Di setiap kampung, kota dan negara hampir semua orang mempelajari dan bahkan menghafalkannya, baik secara individu maupun kolektif. Di berbagai negara, kitab ini dapat diperoleh dengan mudah di berbagai lembaga pendidikan. Baik para santri maupun para ulama sangatlah gemar mempelajarinya, hal ini karena beberapa faktor, diantaranya: kitab ini memuat pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, bahasanya mudah dipahami serta dihafal, kitab ini juga membicarakan hal-hal yang selalu menjadi kebutuhan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, di dalam kitab ini juga terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter, salah satu contohnya adalah di dalam bab I yang menjelaskan tentang Rukun Islam. Tentunya esensi rukun Islam itu jika kita jabarkan tentang mengenal seluk beluk agama Islam, ke Esa-an Allah ﷻ, bagaimana tata cara menghormati dan menghargai ciptaan

Allah ﷻ, sehingga semua orang perlu mempelajari kitab ini.

Nilai-nilai karakter bangsa sudah mulai diimplementasikan di sekolah-sekolah dalam berbagai macam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya yaitu dengan pembelajaran kitab *Bulughul Maram Bab al-Jāmi*. Seperti halnya di sekolah-sekolah lain, di MTs Nurul Islam yang menjadi obyek penelitian penulis ini sudah menerapkan nilai-nilai karakter bangsa dalam pelajaran kitab *Bulughul Maram Bab al-Jāmi* sejak tahun yang lalu. Tepatnya tahun pelajaran 2015-2016 MTs Nurul Islam sudah mulai mencoba mengadopsi program pembelajaran kitab *Bulughul Maram Bab al-Jāmi* yang berasumsikan untuk memperkenalkan dasar-dasar agama dan membentuk karakter siswa dengan kitab tersebut. Disamping itu juga sebagian pendidikan yang ada di lingkungan Cilebut barat ada juga yang mengadopsi pembelajaran kitab *Bulughul Maram Bab al-Jāmi*. Maka sekiranya pembelajaran kitab *Bulughul Maram Bab al-Jāmi* perlu untuk disuguhkan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dalam rangka pembentukan karakter siswa.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik bagi lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Beberapa ahli pendidikan karakter memberikan definisi karakter sebagai berikut:

- a. Jerman FW Foerster (1869-1966):
“Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogik natural Rouseeau dan instrumentalisme pedagogi Dewey.” (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2010: 8).
- b. Menurut pendapat G.W. Allport:
“Karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang

menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia.” (Sri Narwanti, 2012: 18).

- c. Scerenko (1997):
“Karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang.” (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 42).
- d. Robert Marine (1998):
“Karakter adalah gabungan yang samar-samar antar sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.” (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 42).

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Secara etimologi tujuan dalam kamus *The Oxford English Dictionary* terdapat tiga makna dari tujuan itu sendiri, antara lain: *aim* (perbuatan yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan), *goals* (mengerahkan sekuat tenaga dalam mencapai tujuan yang diinginkan), dan *objectives* (dapat diamati). Untuk mempunyai tujuan *aim*, *goals*, atau *objective*, dengan menyiratkan pernyataan “keakanan” sebab terdapat pada suatu jarak tempuh atau sasaran, dan tidak akan dicapai kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh. (Ramayulis, 2015: 119-120).

Sedangkan pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada siswa, tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk memahami

dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.

- b. Mengkoreksi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 9-10).

Adapun pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (Heri Gunawan, 2012: 30).

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional

Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan, pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- c. Fungsi penyaring, pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Sri Narwanti, 2011: 18).

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai

dan norma konstitusional UUD 45, penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsesi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global. (Sri Narwanti, 2011: 18-19).

3. Tahap Perkembangan Pendidikan Karakter

Tahapan perkembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pemetaan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam SKL mata pelajaran, tujuan mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Menentukan prioritas nilai-nilai yang akan dikembangkan.
- c. Memasukan nilai-nilai yang diprioritaskan kedalam silabus dan RPP.
- d. Menentukan indikator pencapaian nilai-nilai karakter dan mengembangkan instrument penilaian.
- e. Melaksanakan pembelajaran mengacu pada silabus dan RPP yang

mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan menunjukkannya dalam perilaku.

- f. Menentukan indikator pencapaian nilai-nilai karakter dan mengembangkan instrument penilaian. (Sri Narwanti, 2011: 18-19).

4. Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam

Syekh Musthofa al-Ghulayani memberikan pengertian pendidikan, yaitu:

التربية هي غرس الأخلاق الفاضلة في
نفوس الناشئين وسقيها
بماء الارشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة
من ملكات النفس ثم
تكون ثمراتها الفاضيلة والخير وحب
العمل لنفع الوطن

“Pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa anak yang sedang berkembang dengan beberapa petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu watak dari kepribadiannya, kemudian berakhlak (karakter) mulia dan baik serta cinta beramal untuk kemanfaatan tanah air.” (Syekh Musthafa Al Gulayani, 1949: 185).

Di samping itu pendidikan ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta

sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*). (Achmadi, 2005: 28). Dalam konteks Islam, pengertian pendidikan secara umum merujuk pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. (Mustofa Rahman, 2001: 56-65). Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *ta'dib*. Kata *ta'dib* mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at-tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut *tarbiyah*. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang. (Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung : Ramadhani, 1993: 9).

Dalam perinciannya secara singkat yaitu:

- a. *al ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'diban-* yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan

sopan santun atau adab. (Mahmud Yunus, 1990: 37). Dari sisi etimologi, dapat dipahami bahwa *ta'dib* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Yang masih satu rumpun dengan akhlak. Di lain sisi *ta'dib* bisa diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan proses penyempurnaan akhlak.

- b. *al-ta'lim*, merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan. (Ibn Manzur, 1992: 370). 'Abd. Fattah Jalal, mengemukakan bahwa pengertian kata *ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (*akhlāq al-kaīmah*). ('Abd. Fattah Jalal, 1980: 30).
- c. *al-tarbiyyah*, merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Sedangkan Sayyid Qutb mengartikannya sebagai "upaya pemeliharaan jasmaniah terdidik dalam membantunya menumbuhkan kematangan sikap

mental yang bermuara pada *al-akhlāq al-kaīmah* pada diri terdidik." (Sayyid Qutb, t.t: 15).

Disamping pengertian pendidikan yang sudah di paparkan diatas ada juga istilah pendidik sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. ('Abd al-Rahman al-Nahlawi, 1993: 19-20). Kelima term tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. sering kita dengar dengan sebutan *Syaikh* dan *Ustadz*, *Ustadz harus memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain:*

- a. *Mu'rabbi* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi Siswa agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbi* ini biasanya dipanggil dengan sebutan *ustadz*. (Fatah Yasin, 2008: 85).
- b. *Mu'allim* yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmunya kepada Siswa, sehingga Siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan.

- c. *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada Siswa melalui peneladanan dalam kehidupan.
- d. *Mudarris* adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan Siswa dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga Siswa memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- e. *Mursyid* artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia, kemudian berusaha untuk mempengaruhi siswa agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan. ('Abd al-Rahman al-Nahlawi, 1993: 19-20).

Secara umum, pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan Muslim yang

diidealkan. Oleh karena itu, kepribadian Muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai. (Ibnu Hadjar, 1999: 3).

Sedangkan secara khusus, pendidikan merupakan upaya peresapan dan penanaman *adab* pada diri manusia dalam proses pendidikan sebagai suatu pengenalan atau kesadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik.

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuatya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya. Cara bicara dan berbuatya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab

manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Abuddin Nata. Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat. secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiatm, perangai, watak gan kepribadian seorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menetapkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semua karena Allah ﷻ. penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan dengan hanya cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dubuasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari. (Abuddin Nata, 2005: 65-68).

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai al-Qur'an kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah *akhlak* yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah ﷻ, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. Johansyah, "Pendidikan Karakter Islam Kajian dari Aspek Metodologis". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI (No.1), Agustus 2011).

Al-Jurjani menjelaskan ketika mendefinisikan akhlak, yaitu:

الخلق عبارة عن هيئة للنفس راسخة تصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كان الصادر عنها الأفعال الحسنة كانت الهيئة خلفا حسنا، وإن كان الصادر منها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي مصدر ذلك خلقا سيئا. وإنما قلنا إنه هيئة راسخة لأن من يصدر منه بذل المال على الندور بحالة عارضة لا يقال خلقه السخاء ما لم يثبت ذلك في نفسه

“Akhlah adalah pengibaratan tentang sesuatu didalam jiwa yang bersifat rasikh (mendalam dan kokoh) yang muncul dari padanya perbuatan-perbuatan dengan begitu mudah tanpa membutuhkan pemikiran (fikir) dan pertimbangan (rawiyah). Jika hal tersebut baik atau terpuji maka yang muncul adalah perbuatan baik pula. Begitu pula jika yang muncul adalah perilaku buruk, akhlak dinamakan bersifat rasikh dikarenakan orang yang menyumbangkan hartanya secara jarang atau dikarenakan sebab tertentu saja tidak dikatakan sebagai orang yang dermawan, karena perbuatannya ini tidak menjadi kebiasaannya.” (Al-Jurjani, t.t: 62).

Begitu pula dengan Ibnu Maskawih yang mendefinisikan akhlak dengan:

حال لنفس داعية إلى لأفعالها من غير فكر ولا روية، وهذه الحال تنقسم إلى قسمين: منها ما يكون طبيعيا من أصل المزاج، كالإنسان الذي يحركه أدنى شيء نحو غضب ويبح من أقل سبب، وكالإنسان الذي يجبن من أيسر شيء، أو كالذي يفرح من أدنى صوت بطرق سمعه، أو يرتاه من خير بسمعه، و كالذي يضحك ضحكا مفرطا من أدنى شيء يعجه، و كالذي يغتم و يحزن من أيسر شيء يناله. و منها ما يكون مستفادا بالعادة والتدرب، وربما كان مبدؤه بالرؤية والفكر ثم يستمر أولا فأولا حتى يسير ملكة وخلقاً.

“Suatu keadaan bagi jiwa yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa ada pemikiran (fikir) maupun pertimbangan (rawiyah). Keadaan ini terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, yang merupakan tabiat dari asal pembawaan (al-mazaj), seperti orang yang sangat mudah bereaksi oleh sesuatu yang ringan, misalnya marah dan bersikap dungu karena sebab yang remeh, orang yang terkejut karena sebuah suara halus yang didengarnya, atau takut karena kabar yang didengarnya. Contoh lainnya, orang yang tertawa dengan berlebihan karena hal sepele yang dialaminya. Kedua, yang diperoleh dengan pembiasaan dan

latihan. Bisa saja dasarnya adalah pertimbangan dan pemikiran, lalu terus berlangsung sehingga akhirnya menjadi kebiasaan (*malakah*) dan sikap. (Majmu'ah min al-Mukhtashshin, *Mausu'ah nadrat an-na'im*, tt. hlm. 61).

Dalam jurnal ini penulis memilih konsep pendidikan akhlak menurut Muhammad ibn Shalih al-Utsaymin, dimana beliau menjelaskan bahwa akhlak mencakup interaksi dengan al-Khaliq (*muamalat al-khaliq*) dan interaksi dengan makhluk (*muamalat al-makhluq*). (Muhammad ibn Shalh al-Utsaymin, 1428: 13).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan akhlak atau pendidikan moral.

5. Pendidikan Karakter Islam dalam Kitab *Bulughul Maram Bab al-Jāmi*

Kitab *Bulughul Maram* ditulis dalam bingkai hukum. Penjelasan tentang kandungan masing-masing hadis terletak dalam catatan kaki. Hal ini

dilakukan oleh editor (*muhaqqiq*) kitab ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami kitab hadis. Misalnya, hadis larangan *tabattil* (membujang/tidak menikah). Editornya memberikan penjelasan tentang sebab munculnya hadis tersebut. Menurutnya, latar belakang hadis tersebut adalah datangnya tiga orang sahabat kepada salah seorang isteri Rasulullah ﷺ dan bertanya tentang ibadah yang dilakukan seliau. Sebab, mereka *tasyaddud* (berlebihan) dalam beribadah hingga mengabaikan hal-hal manusiawi. Mendengar hal itu, beliau langsung menegur mereka dengan mengatakan, "... *Barangsiapa tidak mengikuti sunnahku, ia bukan umatku.*"

Kitab ini memuat 1.596 hadis. Dibanding jumlah dalam kitab-kitab hadis lain, jumlah ini *tentu* relatif sedikit. Karena itu, *Bulughul Maram* hanya dikemas dala satu jilid. Barangkali, karena kitab ini tampak ringkas dan mudah dicerna, ia banyak digemari oleh masyarakat (Islam) secara luas. Di Indonesia, kitab ini banyak digunakan oleh masyarakat pesantren.

Keinginan penulis kitab ini yaitu untuk mempermudah para pembaca yang tercermin dari sistem pengutipan hadisnya. Hadis-hadis yang ada dalam

Bulughul Maram semua ditulis dengan sangat ringkas, tanpa menyertakan sanad (mata rantai) hadis, kecuali sanad yang sampai kepada sahabat dan *makharrij al-hadis* (yang mengeluarkan hadis). Pegecualian ini ditujukan untuk mempermudah pengecekan hadis dalam kitab ini.

Khusus *mukharrij al-Hadits* (orang yang mengeluarkan hadits) dalam *Bulughul Maram*, semua *perawinya* disebutkan dan sekaligus komentar atasnya. Jika meriwayatkan adakah nama-nama yang sudah ada dalam kitab *shahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, maka Ibnu Hajar langsung menandai dengan istilah *muttafaq 'alaih*. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2002: 191-192).

Ibnu Hajar di samping memakai istilah *muttafaq 'alaih*, juga menggunakan istilah *as-salasilah* (Hadis yang diriwayatkan Abu Daud, An-Nasa'i dan At-Tirmizi), *al-arba'ah* (hadis yang diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah, An-Nasa'i, at-Tirmizi, dan Ahmad bin Hambal), *as-Sadis* (hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, An-Nasa'i, at-Tirmizi), dan *as-sab'ah* (hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, An-Nasa'i, at-Tirmizi, dan Ahmad bin Hambal). (Ibnu

Hajar Al-Asqalani, 2002: 191-192). Dalam kitab *Bulughul Maram* pembahasan tentang akhlak berada pada bab terakhir yaitu bab 17, yang sistematikanya sebagai berikut:

- a. Bab Adab
- b. Bab Kebajikan dan Mempererat Persaudaraan
- c. Bab Zuhud dan Wara'
- d. Bab Peringatan Untuk Menghindari Akhlak Yang Buruk
- e. Bab Anjuran Berakhlak Mulia
- f. Bab Zikir dan Do'a. (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2002: 191-192).

Pada hakikatnya akhlak adalah sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa, bukan sekedar asal ada, tidak bersifat sementara dan tidak datang sewaktu-waktu maupun insidental. Akhlak bukan sekedar perbuatan atau gerak gerak lahiriah, tetapi merupakan sifat jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan gerak gerak tersebut. Maka dari itu pengarang lebih mendahulukan bab etika atau akhlak pada karangannya dalam kitab *Bulughul Maram*, karena akhlak merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia yang mencakup segala pengertian tingkah laku, tabiat, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam

hubungannya dengan Allah *حبل من الله* dan hubungan antar sesama manusia *حبل من الناس*

Apabila hubungan manusia dengan sang khaliq sudah bagus niscaya hubungan antar sesama juga membaik dengan cara mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan antar sesama manusia. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah *ﷻ* dalam al-Qur'an surah al-Hujurāt [26]: ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah ﷻ supaya kamu mendapat rahmat.

Dengan demikian *zuhud* dan *wara* dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan *zuhud* akan tampil sifat positif lainnya, seperti *qana'ah* (menerima apa yang telah ada/dimiliki), *tawakkal* (pasrah diri kepada Allah *ﷻ*) *wara'* atau *wara'i* yaitu menjaga diri agar jangan sampai makan barang yang meragukan (*syubhat*). Apabila seseorang telah

memiliki akhlak yang baik serta menanamkan *zuhud* dan *wara* dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan jauh dari perbuatan yang tercela dan apa yang ia perbuat atau lakukan selalu berpegang teguh dengan norma-norma yang baik, yang diiringi dengan selalu berkomunikasi langsung dengan sang pencipta karna do'a merupakan senjata bagi seorang mukmin *الدعاء سلاح المؤمنين*

a. Metode Pendidikan Karakter yang terdapat Dalam Kitab *Bulughul Marom Bab Al-Jāmi*

1) Pembiasaan

Metode Pembiasaan yang terdapat dalam kitab *Bulughul Marom bab Al-Jāmi* ini mengacu kepada awal ketika Rasulullah *ﷺ* menerima wahyu yang pertama (Q.S al-Alaq 1-5).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمَ ٥

- A) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptaka
- B) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- C) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

- D) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca).
- E) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ketika turunnya ayat tersebut, Jibril meminta Rasulullah ﷺ dengan mengucapkan *اقْرَأْ* (baca) dan Nabi menjawab:

مَا أَنَا بِقَارِئٍ

(Saya tidak bisa membaca), lalu malaikat Jibril mengulanginya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril membacakan (Q.S Al-Alaq [30] 1-5), dan mengulanginya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut.

Dengan demikian, pembiasaan dan pengulangan dalam mengajarkan Rasulullah ﷺ amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam kuat di dalam kalbunya. Dalam (Q.S al-A'lā: 6):

سَنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa.”

Ayat ini menegaskan bahwa Allah ﷻ membacakan al-Qur'an kepada

Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian Nabi mengulanginya berkali-kali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkannya. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan yang mengantarkan siswa-siswi kepada kebaikan yang hakiki, karena kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi, seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti untuk menjadi seorang muslim yang sholeh. cara pembiasaan ini lebih menekankan anak kepada pembelajaran dengan cara atau metode yang baik dalam pembelajarannya, karena cara atau metode itu lebih penting dan lebih utama daripada materi itu sendiri.

الطريقة اهام من المادة

Dalam kitab ini yang mengandung hadis-hadis di dalamnya mengajarkan kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan dianjurkan sebagai utusan di muka bumi ini. Contoh bahwa pembiasaan yang

ada di dalam Kitab *Bulughul Marom*
Bab Al-Jāmi antara lain :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (حَقُّ الْمُسْلِمِ
عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ،
وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ
فَانصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ
وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه
bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Hak
seorang muslim terhadap sesama muslim
ada enam, yaitu bila engkau berjumpa
dengannya ucapkanlah salam; bila ia
memanggilmu penuhilah; bila dia
meminta nasehat kepadamu nasehatilah;
bila dia bersin dan mengucapkan
alhamdulillah bacalah yarhamukallah
(artinya = semoga Allah memberikan
rahmat kepadamu); bila dia sakit
jenguklah; dan bila dia meninggal dunia
hantarkanlah (jenazahnya)". Riwayat
Muslim.

Maksud dari pembiasaan Bab
Adab ini kita harus membiasakan salam
ketika berjumpa dengan Muslim lainnya
dengan terus menerus hingga menjadi
kebiasaan yang tertanam di lubuk hati
sehingga melahirkan kebaikan-kebaikan
antar sesama Muslim. Memenuhi
undangan yang bersifat baik isinya dan

manfaatnya itu menjadikan diri kita
terbiasa dengan mengemban *Amanah*
seseorang yang diberikan kepada kita.
Adapun memberikan nasehat bagi yang
membutuhkan itu suatu kepercayaan
yang dihasilkan dari kerendahan hati
terhadap diri kita pribadi sehingga diri
kita dipercayanya untuk mencarikan
solusinya yang terbaik.

Karena kita sebagai umat muslim
harus dan wajib mengingatkan sesama
kita dalam hal kemungkarannya, seperti
dalam hadis.

إذا رأى منكم منكراً فليغيره بيده وإن لم
يستطع فبلسانه وإن لم يستطع فبقلبه
فذلك أضعف الإيمان

"Apabila melihat kemungkaran
maka rubahlah kemungkaran itu dengan
tangannya, apabila tidak bisa dengan
tangan maka dengan lisan, apabila tidak
bisa dengan lisan maka rubahlah dengan
hati maka itu merupakan lemah
imannya."

Hadis lain yang menjelaskan
tentang kebiasaan di bab Jami berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ
أَحَبَّ أَنْ يُنْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ
يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ) أَخْرَجَهُ
الْبُخَارِيُّ

"Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa ingin dilapangkan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menghubungkan tali kekerabatan (silaturahmi)." (Riwayat Bukhari).

Maksud dari pembiasaan Bab Silaturahmi ini mengajarkan seorang muslim untuk mempererat tali Silaturahmi, dengan itu akan menambah rizki dan diperpanjang umurnya, absolutnya kepribadian kita menambah pengalaman dan pengetahuan yang belum teruntai dari hasil silaturahmi yang kita jalankan dari mulai saudara sedarah, tetangga, kerabat dan lain sebagainya. Silaturahmi pada dasarnya membangun upaya diri kita untuk menjadi sosok manusia yang bijaksana dan santun di dalam perbuatan.

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)
مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ عَمَلًا أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ
اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ (أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي
شَيْبَةَ وَالطَّبْرَانِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

"Dari Muadz Ibnu Jabal Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Amal yang diperbuat anak Adam tidak ada yang menyelamatkannya dari adzab

Allah selain dzikir kepada Allah." Riwayat Ibnu Abu Syaibah dan Thabrani dengan sanad hasan."

Maksud dari pembiasaan Bab Zikir dan Do'a adalah senantiasa bersyukur kepada Allah ﷻ dalam menikmati yang telah diberikan kepada kita baik itu nikmatnya maupun keselamatan, Zikir suatu pembiasaan yang akan menghasilkan rendah hati, kesabaran, keikhlasan dan kesadaran bahwasanya semua yang kita miliki hanya pinjaman semata yang diberikan oleh Allah ﷻ. Do'a membiasakan kita berlaku keramahan terhadap apa yang telah kita dapatkan dan perjuangkan, penghambusan Do'a yang kita lakukan senantiasa bukti rasa Syukur kita kepada sang Ilahi' Robbi.

2) Teladan

Kitab *Bulughul Marom Bab Al-Jāmi*. Banyak terkandung nilai-nilai keteladanan. Jika kita lihat kisah Rasulullah ﷺ yang merupakan sosok pribadi muslim yang sangat mencintai kebersihan, memiliki aqidah yang bersih, contoh dalam melakukan ibadah dengan benar, pribadi yang selalu menjaga akhlak yang kokoh, memiliki kekuatan jasmani, intelek dalam berfikir,

mampu melawan hawa nafsu, pandai menjaga waktu dan teratur dalam urusan serta percaya akan kemampuan diri sendiri dan senantiasa bermanfaat bagi orang lain. Dari beberapa keteladan Rasulullah ﷺ tersebut sebagai seorang pribadi muslim seorang guru wajib menuntun siswa dan siswi menuju keteladan Rasulullah ﷺ agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dalam mempersiapkan bekal di akhirat dan menjalani kehidupan bermasyarakat melalui kajian kitab *Bulughul Maram* Bab *Al-Jāmi* sebagai referensi. Dalam (Q.S. al-Ahzāb [33] 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah ﷻ*”.

Dalam (Q.S. An-Najm 3-4) Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۙ
إِنْ هُوَ إِلَّا
وَحْيٌ يُوحَىٰ ۙ ۚ

“*dan Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu*

tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Dari kedua ayat Qur’an tersebut diatas jelas ditegaskan, bahwa tidak ada suri tauladan yang baik dan menjamin seseorang mendapat rahmat Allah SWT baik didunia maupun di akhirat, kecuali suri tauladan yang datang dari Rasulullah Muhammad Saw. Penanaman pendidikan karakter (akhlaq) tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman karekter (akhlaq) perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial maupun lingkungan (exposure) media massa.

Namun fenomena yang terjadi saat ini sangatlah bertolak belakang dengan firman Allah SWT. Banyaknya kemaksiatan dan kriminalitas adalah bukti bahwa bangsa ini mengidap dekadensi moral akut. Parahnya, gejala ini bukan hanya menimpa masyarakat kalangan bawah, tetapi juga meliputi berbagai kalangan yang menjadi panutan masyarakat kita.

Dengan ini, di contohkan dalam Kitab *Bulughul Marom Bab Al-Jāmi*. Keteladanan yang berkonsentrasi pada

perjalanan yang Rasul telah lakukan atas perintah Allah ﷻ, dalam rangka mencari jalan lurus menuju dunia dan akhirat yang baik sesuai ajaran-ajaran antara lain contoh dari hadits kitab ini:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِيِّ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ
إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ بَيْنٍ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ بَيْنٍ وَبَيْنَهُمَا
أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ
النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ
وَعِزِّهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي
الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ
أَنْ يَزْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا
وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ
مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ
الْقَلْبُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Abdillah an-Nu'man bin Basyir RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah a bersabda, 'Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang tidak jelas (syubhat), yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barangsiapa yang meninggalkan perkara-perkara syubhat dia telah mencari kebebasan untuk agamanya (dari kekurangan) dan kehormatan dirinya (dari aib dan cela), dan barangsiapa yang terjatuh dalam perkara-perkara syubhat dia telah

terjatuh dalam perbuatan haram, bagaikan seorang gembala yang menggembala (ternaknya) di sekitar daerah terlarang yang hampir saja dia terjerumus ke dalamnya. Ingatlah, bahwa sesungguhnya setiap raja memiliki daerah terlarang, dan ingatlah bahwa sesungguhnya daerah terlarang Allah ﷻ adalah perkara-perkara yang diharamkanNya. Ingatlah, bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging; jika baik, maka seluruh tubuh menjadi baik dan jika rusak, maka seluruh tubuh menjadi rusak pula, yaitu hati'." (HR. al-Bukhari dan Muslim). (Muttafaq 'alaih: al-Bukhari, no. 52; dan Muslim, no. 1599).

Zuhud adalah prinsip untuk apatisme terhadap materi yang sifatnya keduniaan, salah satu pendekatan diri dalam tingkatan ilmu tasawuf adalah sifat zuhud. Zuhud lebih cenderung menerima apa adanya di dunia akan tetapi mencari keridhoan untuk di akhirat, dari sini keteladanan yang harus ditanamkan kepada siswa dan siswi untuk membiasakan diri agar memiliki sifat syukur, sabar, dan ikhlas.

Waro adalah sikap memelihara diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan subhat baik dalam bentuk-bentuk kehidupan. (1) dalam tindakan

sekiranya tidak manfaat dia tidak akan melakukan tindakan dan apa-apa. (2) dalam berucap lebih baik diam daripada bicara. Hadis ini mengajarkan sebuah ketawadhuan dalam menjalani kehidupan dari segi hak dan kewajiban yang sudah berpedoman dalam al-Qur`an dan sunnah.

3) Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan karakter dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan karakter bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga tujuan pembelajaran karakter dalam Kitab *Bulughul Marom Bab Al-Jāmi* yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal. Sistem evaluasi dalam pendidikan pembelajaran karakter mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah ﷻ, dalam al-Qur`an dan dijabarkan dalam Sunnah,

yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam proses pembinaan risalah Islamiyah.

6. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi* di MTs Nurul Islam Bogor

a. Pembiasaan

Dalam pembelajaran karakter melalui Kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi*, para guru beserta staf bersepakat menerapkannya sebagai penanaman karakter kepada siswa-siswi melalui metode pembiasaan yang mengacu pada dasarnya pengarang kitab mengacu pada ajaran Allah yang kemudian menerapkannya pada diri Rasul antara lain pengulangan-pengulangan ketika Rasul mendapat wahyu yang pertama. Adapun pengimplementasiannya yaitu sebagai berikut:

Bagi Siswa-Siswi

- 1) Setelah berakhirnya pembelajaran siswa-siswi merapikan kelas.
- 2) Siswa-siswi berkumpul di Aula sekolah.
- 3) Siswa-siswi membuat barisan seperti tentara yang menerima materi.
- 4) Siswa-siswi mengeluarkan alat tulis untuk mencatat perihal-perihal yang penting.
- 5) Siswa-siswi membaca doa sebelum kegiatan program pembelajaran

karakter berbasiskan Kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi*.

- 6) Siswa-siswi memilih model pembelajaran yang akan dipelajari.

Bagi Pengajar

- 4) Guru membuka dan mengajak siswa-siswi untuk berdoa.
- 5) Guru menekankan agar tidak keluar dari barisan yang sudah diarahkan.
- 6) Guru memberikan metode untuk proses pembelajaran karakter.
- 7) Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT).

Metode ini adalah metode mengajar gabungan antara ceramah dengan Tanya jawab dan pemberian tugas.

Metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu:

- a) Penyampaian materi oleh guru.
- b) Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa.
- c) Pemberian tugas kepada siswa.
- 8) Metode ceramah plus diskusi dan tugas (CPDT)

Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasian, yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

- 9) Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL)

Metode ini adalah merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*)

- 10) Metode *Qishah*

- a) Guru menanggung jawaban setelah metode dipilih oleh siswa-siswi untuk diaplikasikan masing-masing individu.
- b) Guru setelah selesai pembelajaran program tersebut menutup doa dan al-Fatihah untuk diri individu, orang tua, serta dewan guru.
- c) Guru mempersilahkan kepada siswa-siswi untuk *Finger Print* setiap kelas dengan tertib dan antrian.

Bagi Kepala Sekolah, Guru dan Staf

- 1) Kepala Sekolah agar selalu mengingatkan kepada guru dan staf untuk berperilaku dan berpakaian sopan.

Guru mengingatkan kepada siswa-siswi di dalam lingkungan madrasah untuk selalu berbuat sopan dan santun serta disiplin dalam bidang apapun

- 2) Guru menyangkut pautkan dalam mata pelajaran masing-masing dengan menginformasikan yang berkaitan dengan pembelajaran karakter.
- 3) Guru meneliti kenyamanan dan ketidaknyamanan kepada siswa dalam pembelajaran karakter.
- 4) Staf konsisten dan profesional dalam bekerja sebagai tenaga kependidikan.

b. Keteladanan

Kepala Sekolah, Guru dan Staf

- 1) Menunjukkan ketegasan dan kedisiplinan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- 2) Selalu profesional akan tanggung jawab yang diembannya.
- 3) Berpenampilan sopan serta bertutur ramah dan santun.
- 4) Senantiasa menjadi motivator bagi siswa-siswi.
- 5) Memiliki integritas dan metode yang tepat dalam mentransfer ilmu kepada siswa-siswi.
- 6) Selalu menunjukkan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah ﷻ
- 7) Memiliki pengetahuan yang luas bukan hanya dalam pengetahuan

umum namun juga pengetahuan keagamaan.

- 8) Memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa-siswi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- 9) Mampu membantu siswa-siswi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pendidikan ataupun dengan pribadinya.
- 10) Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan menerapkan kebersihan diri kepada siswa-siswi.
- 11) Terbiasa melakukan ibadah bersama dengan siswa-siswi.
- 12) Menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki siswa-siswi dalam bidang akademik maupun non-akademik.

c. Evaluasi

Evaluasi ini dilaksanakan setiap bulan melihat seberapa jauh kemampuan siswa-siswi dalam menyerap dan mempraktikkan pembelajaran karakter yang sudah disajikan. Adapun evaluasi yang dilakukan yaitu:

- 1) Guru melihat hasil pembelajaran dalam mengukur sejauh mana pengaruhnya terhadap perkembangan siswa-siswi.

- 2) Guru mengumpulkan siswa-siswi yang kurang dalam penerapan pembelajaran karakter.
- 3) Guru memeberikan *reward* kepada siswa-siswi yang mendapatkan peringkat dalam pembelajaran karakter.

Guru memberikan sanksi kepada siswa-siswi yang melanggar dalam pembelajaran karakter. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Nurul Islam yaitu Bapak H. MY. Sa'dudin, M.Ag. Pada hari Selasa Tanggal 22 Maret 2017 pukul 07.00 WIB).

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: Hasil dari pembelajaran karakter berbasis Kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi* di Mts Nurul Islam Cilebut dapat dikatakan membuahkan hasil yang positif bagi guru maupun siswa-siswi, pembelajaran karakter ini memang sangat ekstra dikarenakan perkembangan zaman yang sangat berkembang sehingga kaidah-kaidah islami hampir memudar diakibatkan keistiqomahan dalam perkembangan zaman, salah satu sebabnya yaitu budaya barat yang sudah banyak masuk

dan mendoktrin generasi-generasi muda untuk mengadopsinya dari segi budaya maupun pembiasaan (Akhlah), dari sinilah penulis berupaya mengangkat nilai-nilai pembiasaan karakter dari Kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi* untuk mengembalikan kaidah-kaidah muslim yang baik, terutama akhlak mulia. Dalam kesempatan ini apa yang dicita-citakan oleh sekolah berkaiatan dengan akhlak mampu merehatnya dalam diri siwa-siswi.

Adapun implementasi pendidikan karakter berbasis Kitab *Bulughul Maram Bab Al-Jāmi* di Mts Nurul Islam Bogor dilakukan sesuai dengan apa yang yang tertera dalam kitab tersebut, yaitu melalui pembiasaan akhlak yang baik, keteladanan para guru dan staf dan evaluasi pendidikan karakter yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anas Salahudin dan Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pusaka Setia.
- Mukhlas Samani dan Haryanto. 2013. *Model Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, dalam *Mausu'ah Nadrat al-Na'im*, Jilid 1. tt.
- Abuddin Nata. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 'Abd al-Rahman al-Nahlawi. 1993. *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abu bakar Muhammad. 1997. *Hadits Tarbawi III*, Surabaya: Karya Abditama.
- Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 9, Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992.
- Ibnu Hadjar, "Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. 2002. *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*. Penerjemah, Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Johansyah, "Pendidikan Karakter Islam Kajian dari Aspek Metodologis". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI (No.1), Agustus 2011.
- Mahmud Yunus. 1990. *Qamus*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah., Cet. Ke. 8.
- Miftahudin. *Implementasi pendidikan karakter di SMK Roudlotul Mubtadiin*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan

- Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Muhammad ibn Shalh al-Utsaymin, *Makarim al- akhlaq*. Riyadh: Madar al-Wathan. 1428 H.
- Masnur Muslich. 2011. *Pentingnya Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa Rahman. 2001. *Pendidikan Dalam Pespektif Al-Qur'an dalam Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.\
-, 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sofwan Sauri. 2011. *Filsafat dan Teosofat Akhlak (Kajian Filsafat dan Teosofis tentang Akhlak, karakter, nilai, moral, etika, budi pekerti, tata krama, dan sopan santun)*, Bandung: Rizqi Press.
- Sri Narwanti. 2012. *Pendidian Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia.
- Syekh Musthafa Al Gulayani. 1949. *Idzatun Nasyi'in*, Bairut: al-Maktab al-Akliyah.
- Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, jilid 15, Beirut: Dar al-Ihya', t.t.
- Ulil Amri Syafri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I.
- Undang-Undang RI, No. 20, Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, 2003.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana.
- Zuhairini. 1993. dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*. Bandung: Ramadhani.